

MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM

Hisny Fajrussalam¹, Aisyah Rahmania², Juliati Ningsih³, Maria Khofifah Rhamadan⁴, Pina Mulyanti⁵, Shilmi Kaaffah⁶

Prodi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia
hfajrussalam@upi.edu, aisyahrahmania.ar@upi.edu, juliati1304@upi.edu, mariakr120@upi.edu,
pinamulyanti03@upi.edu, shilmikaaffah3@upi.edu

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama Indonesia mengakui memiliki beberapa banyak agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Agama-agama tersebut memiliki prinsip-prinsip dan keyakinan yang berbeda sehingga apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan persengketaan atau permasalahan antar agama yang akan menghambat nilai-nilai perdamaian. Dengan menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut oleh karena itu adanya semboyan negara Republik Indonesia Yaitu Bhineka Tunggal Ika Yang hendaknya selalu terpatri dalam semangat hidup berbangsa, nilai-nilai persatuan dalam Sumpah Pemuda menjadi kekuatan untuk membangun rasa nasionalisme serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi jati diri bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya toleransi maka perbedaan yang terjadi di Indonesia akan terselesaikan Oleh karena itu seluruh bangsa Indonesia baik anak-anak hingga orang dewasa harus mempunyai rasa toleransi dalam diri mereka masing-masing. Dalam ajaran agama Islam toleransi dijunjung sangat tinggi dari setiap ayat di dalam Al-Quran sangat jelas tentang toleransi antar agama. Menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak di lingkungan yang multikultural atau kita sebut dengan negara yang memiliki keberagaman sangatlah penting dikarenakan jika kita dilihat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara kita tentang toleransi bagi anak-anak perlu diajarkan untuk memiliki sikap toleransi.

Kata kunci : Toleransi, Agama Islam, Anak, Multikultural

Abstract

Indonesia is a country that has various kinds of ethnic, racial, cultural, linguistic and religious diversity. In terms of religion, Indonesia admits to having several religions, namely Islam, Christianity, Catholicism, Protestantism, Hinduism and Buddhism. These religions have different principles and beliefs so that if these differences are not managed properly it will lead to disputes or problems between religions that will hinder the values of peace. By responding to these differences, therefore

Diserahkan: 09-09-2022 Disetujui: 21-10-2022. Dipublikasikan: 03-11-2022

the existence of the motto of the Republic of Indonesia, namely Bhineka Tunggal Ika which should always be imprinted in the spirit of national life, the values of unity in the Youth Pledge are the strength to build a sense of nationalism and the noble values contained in Pancasila can become the identity of the Indonesian people in everyday life. With tolerance, differences that occur in Indonesia will be resolved. Therefore, all Indonesian people, both children and adults, must have a sense of tolerance in each of them. In the teachings of Islam, tolerance is upheld very high. From every verse in the Al-Quran, it is very clear about tolerance between religions. Cultivating an attitude of tolerance in children in a multicultural environment or what we call a country that has diversity is very important because if we look at the events that occur in our country about tolerance for children it is necessary to teach them to have an attitude of tolerance.

Keywords: *Tolerance, Islam, Children, Multicultural*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan untuk seluruh manusia agar hidupnya terarah. Kaum Muslimin diberikan Al-Quran untuk difahami dan dibaca yang didalamnya terdapat banyak sekali isi dan kandungan untuk membimbing seluruh kehidupan manusia. AlQuran akan melahirkan perilaku untuk kaum muslimin yang isinya juga sebagai praksis kehidupan, filosofis, kultural, psikologis maupun teologis, menurut Syamsuddin, 2007:12.

Ayat-ayat dalam Al Quran banyak membahas mengenai pokok ajaran Islam yang didalamnya ada aspek kehidupan mulai dari Tuhan, Rasul, Akhirat, Nafsu, Ilmu Pengetahuan, Pembinaan generasi muda, Akhlak, kerukunan dan masih banyak lagi. Namun ajaran dalam Alquran bersifat global, ringkas, dan general yang tidak langsung bias dihubungkan dengan masalah yang ada. Karena AlQuran memiliki banyak penafsiran yang dilakukan oleh Rasul serta para ulama hingga saat ini.

Toleransi (tasamuh) dalam Alquran tidak pernah ditemukan hingga kita tidak akan pernah menemui kata nya. Namun terdapat ayat-ayat AlQuran yang menjelaskan mengenai konsep toleransi serta batasan-batasannya. Maka dari itu, terdapat ayat-ayat yang didalamnya bermaksud menjelaskan sikap toleransi yang dijadikan rujukan dalam implementasi kehidupan. Toleransi merupakan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW saat beliau berinteraksi dengan masyarakat muslim maupun nonmuslim. Sikap toleransi termasuk kedalam system teologi Islam yang dimana adalah perwujudan visi akidah Islam. Maka itu perlu dikaji secara dalam dan diaplikasikan kedalam kehidupan seluruh beragama agar terciptanya kerukunan sesama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur atau studi kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian latihan yang berhubungan dengan metode informasi perpustakaan, membaca dengan teliti, mencatat, dan menangani bahan penelitian (Supriyadi, 2017). Jadi peneliti tidak harus langsung turun ke lapangan untuk menelusuri data atau hal-hal terkait, namun cukup dengan mengaudit sumber informasi yang menurut peneliti relevan untuk judul yang telah ditentukan.

Dalam menulis penelitian, ada empat atribut mendasar yang perlu diperhatikan oleh peneliti antara lain: Pertama, peneliti tidak memperoleh informasi dengan terjun langsung ke lapangan, melainkan mengelola teks (nash) atau informasi matematis. Kedua, informasi perpustakaan “siap untuk digunakan” menyiratkan bahwa peneliti tidak terjun ke lapangan dengan alasan bahwa sumber informasi diperoleh dari perpustakaan. Ketiga, informasi perpustakaan sebagian besar adalah sumber opsional, menyiratkan bahwa peneliti mendapatkan bahan atau informasi yang tidak unik dari informasi utama di lapangan, tetapi dari informasi daur ulang. Keempat, keadaan informasi perpustakaan tidak dibatasi oleh realitas (Supriyadi, 2017).

Mengingat sebelumnya, pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaudit atau berpotensi menyelidiki beberapa jurnal, artikel, buku, dan laporan (baik cetak maupun elektronik) serta berbagai sumber informasi dan data tambahan yang dianggap penting dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme

Konsep “masyarakat multikultural” terdiri dari tiga kata utama: sosial, multikultural dan budaya. Kata “masyarakat” berarti kumpulan orang yang hidup dalam suatu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat suatu daerah dalam waktu tertentu. Sedangkan istilah “multi” berarti banyak atau banyak, “budaya” berarti kebudayaan. Dengan demikian, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup di tempat di mana terdapat banyak budaya yang berbeda.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keragaman dan berbagai jenis budaya yang dalam kehidupan masyarakat menganut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang menekankan penerimaan satu sama lain. Multikulturalisme berkaitan erat dengan budaya dan dapat dibatasi oleh konsep nilai atau preferensi tertentu. Beberapa definisi konseptual masalah dapat ditarik dari pengertian yang diberikan oleh para tokoh, yaitu: struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Sedangkan Nasikun berpendapat bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih tatanan sosial, komunitas atau kelompok yang terpisah secara budaya, ekonomi dan politik, dengan struktur kelembagaan dan berbeda satu sama lain.

Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi menjadi beberapa subsistem dari embrio itu sendiri dan dihubungkan bersama oleh asosiasi primitif. Tidak seperti yang lain, Pierre L Van den Berghe mengusulkan sebuah kategori yang disebut masyarakat majemuk, yaitu: 1) Mengetahui bagaimana membagi ke dalam sub kelompok budaya yang berbeda; 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi menjadi lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi; 3) Gagal mengembangkan konsensus di antara anggota tentang nilai-nilai inti; 4) Konflik yang relatif sering terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya; 5) pertumbuhan relatif integrasi sosial dalam pemaksaan ekonomi dan saling ketergantungan; dan 6) Adanya dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Menurut CW. Watson dalam bukunya *Multikulturalisme*, merujuk pada masyarakat multikultural adalah merujuk pada penduduk negara, masyarakat, wilayah, dan bahkan lokasi geografis yang terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri dari orang-orang dari budaya yang berbeda pada pijakan yang sama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau "plural society". Polymath Indonesia disebabkan oleh kondisi internal tanah air dan masyarakat Indonesia sendiri. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan keragaman masyarakat Indonesia, antara lain, keadaan geografis merupakan faktor utama yang menciptakan keragaman etnis. Perhatikan, wilayah Indonesia mencakup sekitar 3000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan. Pluralisme Indonesia juga terbentuk dengan terbentang di antara Laut Indonesia dan Samudra Pasifik, sehingga sangat mempengaruhi terbentuknya multireligius dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh pertama yang menyentuh masyarakat Indonesia adalah pengaruh Hindu-Budha dari India sejak tahun 00 Masehi. Pengaruh Hindu, Budha, Kristen, dan Islam mempengaruhi masyarakat Indonesia yang pluralistik. Sedangkan pluralisme merupakan ciri dari multikulturalisme.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, ras, agama, dan keragaman lainnya, sehingga masih memiliki perpecahan yang kuat di antara kelompok-kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kelompok-kelompok dalam masyarakat multikultural seringkali terbagi menjadi pihak yang dominan dan pihak yang dominan. Konsensus yang lemah. , sulit untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh seluruh kelompok, sehingga sulit untuk mengambil keputusan sedemikian rupa sehingga konsensus yang terbentuk lemah. Integrasi sosial umumnya dipaksakan. Integrasi adalah sistem asimilasi yang ingin dicapai. Sebuah kesatuan. Seperti yang kami sebutkan sebelumnya, karena keragaman yang ada, sulit bagi masyarakat multikultural untuk bergaul.

Belajar tentang agama Islam, secara etimologis meliputi agama dan Islam. Agama berasal dari kata *Sansekerta* yang berarti "tidak ada kekacauan". Berasal dari dua akar suku kata, yaitu a: "tidak" dan gamma: "kekacauan". Artinya, "Agama adalah peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak semrawut, dan bagi Islam artinya keselamatan, pelepasan. Sejak asal kata artinya memelihara, menjaga, sentosa artinya sampai pada keadaan aman dan selamat. Ini juga berarti menyerah, tunduk, patuh, dan tunduk. Kata *aslama* kemudian menjadi kata utama Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran (3):19, "Sesungguhnya agama (yang indah) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidak ada perselisihan antara orang-orang yang kepadanya kitab suci telah diberikan kepada mereka kecuali 'setelah semut'. Kesadaran datang ke mereka, karena kecemburuan mereka. Barangsiapa yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah telah menghitung dengan cepat. (AlKitab: artinya Kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran).

Dalam kalimat lain, QS. Ali Imran (3):85 Allah berfirman: "Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima (agama) darinya, dan pada akhirnya dia termasuk orang-orang yang merugi." Kalimat yang sesuai disajikan dalam QS. Al-Baqarah (2): 136, "Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan

kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya."

A. Toleransi antar umat beragama yang tertulis didalam alqur'an

Allah adalah sebenar-benarnya pendidik dan Rasulullah adalah peserta didik juga pendidik untuk umat manusia yang terdiri dari orang tua, guru, masyarakat. Dalam Alquran, toleransi umat beragam telah banyak dijelaskan, dimana terdapat cerita jalan hidup hingga mencapai derajat Abdullah dan Khalifatullah. Dalam al-quran allah banyak menyeru kepada manusia agar mereka menjalani kehidupan keyakinan dan saling berbuat baik, berlaku adil, tidak membeda-bedakan antara manusia lain. Karena hal itu sudah sebagai kewajiban yang harus dilakukan agar kehidupan di bumi ini menjadi rukun dan damai.

Iman agama selalu disangkut pautkan pada toleransi dan teologis. Keduanya memiliki makna imperative yang terdiri untuk mewujudkan dan perbuatan diri pada seluruh masyarakat. Perwujudan dari semua iman dan semua tindakan merupakan pengertian dari toleransi. Kita sebagai manusia dituntut untuk memperlihatkan, melakukan, membuktikan iman kita sendiri baik dalam saling mengembangkan hidup, menerima baik pada sesama dan tindakan, serta saling mengerti satu sama lain.

Di Mekah dan Madinah, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga berinteraksi dengan non muslim, juga mereka berdagang bersama mereka. Toleransi ini sudah ada diterapkan sejak 14 abad silam oleh Nabi Muhammad SAW maka kita sebagai umat islam perlu memiliki sikap toleransi ini. Dalam Alquran, nilai toleransi dibagi menjadi dua, yaitu :

- Toleransi yang sangat diwajibkan kepada sesama muslim, maksudnya adalah kewajiban persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah didalamnya.
- Toleransi yang perlu diterapkan pada non muslim, hal itu diperintahkan karena islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan.

Konsep-konsep toleransi dalam al-qur'an adalah:

1. Bersikap toleran terhadap agama lain (QS. Al-Kafirun: 1-6),

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir (1), Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3), Dan aku

tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4), Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (5), Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (6). (QS. Al-Kafirun: 1-6)

2. Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adapt-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu semua yang diantaranya laki-laki dan perempuan. Yang kami jadikan berbangsa dan bersuku agar kamu saling mengetahui satu sama lain. Sesungguhnya jika kamu adalah orang yang paling mulia maka di sisi Allah kamu adalah orang yang paling bertaqwa daripada yang lain. Allah maha mengetahui dan Allah maha mengenal. (QS. Al Hujurat ayat 13)

3. Toleransi juga menafikan pemaksaan dalam memeluk Islam.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam) (QS. Al-Baqarah: 256).

Toleransi berarti tidak memaksa beribadah sesuai agama Islam, namun membiarkan agama lain menjalankan ibadah sesuai ajarannya (QS. Yunus: 40-41) (Rahman, 1996: 203).

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (41)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al Quran), dan di antaranya ada pula orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.”(40), “Dan jika mereka tetap mendustakan Muhammad maka katakanlah, ‘Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (41) (QS. Yusuf: 40-41).

4. Toleransi sesama muslim adalah sebuah kewajiban karena semua muslim terikat tali akidah yang sama.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat: 10).

5. Toleransi kepada sesama muslim dengan mendahulukan saudaranya atas dirinya sendiri

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9).

Senada diungkapkan Abd. A’la, konflik dan semacamnya yang ditimbulkan oleh kurangnya toleransi dalam berbudaya dan beragama baik dalam skala nasional maupun internasional mengalami eskalasi yang cukup tajam. Konflik tersebut semakin memanas karena timbulnya sikap-sikap eksklusif kelompok, pun pada saat yang sama tidak adanya tereduksi dalam penyeragaman sesuai dengan keinginan kelompok itu, menurut A’la 2002 :3

Secara harfiah, islam dimaknai patuh, pasrah dan tunduk. Pemaknaan ini ditujukan dalam konteks seorang muslim yang hidup berbangsa dan bernegara yang senantiasa menciptakan kerukunan, rasa aman bagi dirinya dan oranglain, yang disebut dengan toleransi.

Indonesia adalah rakyat yang memiliki banyak sekali suku, budaya, bahasa. Karena hal itulah perlu adanya sikap toleransi , sebab tanpa toleransi Indonesia tidak akan bersatu. Pada saat ini, orang-orang perlu paham perbedaan, karena masalah sosial yang sering terjadi adalah perbedaan antara satu dan lain. Maka itu, dalam hal ini teologi islam perlu dipelajari kembali agar kerukunan di dalamnya tetap berjalan dengan baik.

As-samahah (arab) atau dapat disebut dengan toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Toleransi dalam islam memiliki konsep yang paling jelas. Yang dimana didalamnya sendiri tidak ada paksaan dan islam perlu yakin pada sesuatu yang telah diyakini sendirinya. Toleransi dalam islam bukan lah konsep yang asing, sebab toleransi adalah bagian integral yang dimana para ulama juga ikut menyempurnakan dan setelahnya dijadikan kesejahteraan untuk seluruh masyarakat islam.

Dalam Bahasa belanda tolerantie dan dalam Bahasa inggris toleration. Sikap toleransi dan menghargai tidak hanya berlaku terhadap orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri, bahkan sikap toleran harus dimulai dari diri sendiri. Rasulullah saw mengingatkan agar ia memperhatikan dirinya dan memberi hak yang proporsional: “sesungguhnya tubuhmu punya hak untuk kamu istirahatkan dan matamu punya hak untuk kamu pejamkan dan istrimu punya hak untuk kamu nafkahkan. (HR. Bukhari).

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang seperti demikian seringkali dirumuskan dengan istilah "Islam adalah agama yang rahmatil lil 'alamin" (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keberagaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim. Yusuf Qardhawi dalam bukunya "Ghoir Al-Muslim Fil Mujtama".

Al-Islam menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-Muslim, yaitu :

Keyakinan bahwa manusia itu hakikat penciptaannya merupakan makhluk paling mulia dari makhluk lain, apapun agamanya, kebangsaannya dan rasnya. Adanya perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seorang non-Muslim atau menghakimi kafir dan musyriknya orang lain. Hanya Allah Swt yang akan menghakiminya nanti di akhirat. Keyakinan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti yang baik meskipun kepada orang musyrik sekalipun. Allah Swt juga mencela perbuatan zalim meskipun terhadap kafir. Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, Al-Qur'an telah menetapkan prinsip tidak ada paksaan dalam beragama (Qs Al-Baqarah: 256). Sebab kebebasan beragama merupakan bagian dari penghormatan terhadap hak-hak manusia yang sangat mendasar.

B. Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama di Lingkungan Multikultural pada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari biasa, anak-anak akan terus menerus bergaul baik secara langsung maupun tersirat dengan teman-temannya atau orang lain yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda-beda. Dengan cara ini, menunjukkan kepada anak-anak pentingnya keselarasan yang ketat adalah suatu kebutuhan. Seorang anak muda tidak akan cepat terpengaruh atau ragu-ragu dalam memeluk agama, jika telah ditanamkan dalam dirinya pemahaman yang benar dan tegas. Agama dianggap sebagai komponen karakter manusia yang mendasar sepanjang kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang haq yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Islam menunjukkan pentingnya toleransi antar umat beragama. Dalam Islam diperlihatkan bagaimana seorang Muslim bertindak atau bekerjasama dengan individu-individu yang berbeda keyakinan atau agama sehingga dapat hidup berdampingan tanpa terpisah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zainuddin dalam (Zaini, 2010), terkait dengan hubungan antar umat beragama, kerjasama tersebut dilakukan dengan mempengaruhi

individu-individu yang memiliki kepribadian atau agama yang berbeda-beda, misalnya Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dll. Tempat pelakunya sebagai penganut agama selalu dikaitkan dengan posisi yang berbeda, baik mengenai ekonomi, masalah legislatif, hubungan keluarga, dll.

Lebih lanjut Jalaluddin dalam (Zaini, 2010) mengatakan bahwa jika ketabahan dan kesepakatan masyarakat dapat dianggap sebagai komponen sosial yang digunakan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari pelajaran agama, maka, pada titik itu, kapasitas agama sebagai inspirasi dan etos daerah. Untuk situasi ini, agama memiliki dampak besar dalam bergabung dengan masyarakat umum. Jika solidaritas dan kesepakatan melemah dan mengendur, maka masyarakat akan terpisah. Selain itu, dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen, diperlukan solidaritas agar individu dapat hidup berdampingan.

Oleh karena itu jelas bahwasannya toleransi umat beragama harus ditanamkan pada anak-anak sejak awal sebagai dasar dalam bertindak tanpa henti dalam aktivitas publik nanti. Selanjutnya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam iklim multikultural pada anak (Suprayogo dan Dkk., 2018) antara lain:

Menumbuhkan Rasa Cinta Kasih

Orang tua harus menunjukkan dan menanamkan sikap bahwa mereka biasanya mencintai anak-anak mereka, dalam hal apa pun, ketika anak itu menunjukkan perilaku yang buruk sekalipun. Hukuman bukanlah sesuatu yang cerdas yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak mereka menunjukkan perilaku yang buruk. Anak-anak harus dibantu dan dikoordinasikan untuk bertindak dengan baik.

Menerimadannmenghargainperbedaannsetiapnanggotankeluargandinrumah

Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk memiliki kesamaan sifat, gaya bicara, dan kemampuan berpikir yang sama dengan saudara atau orang tua yang berbeda. Anak-anak harus dibantu dengan memiliki kualitas dan kepercayaan diri yang tinggi.

Memberikan Contoh Pada Anak

Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka, misalnya dengan memperlakukan dan berbicara baik dengan asisten rumah tangga, petugas keamanan, tetangga, dan pekerja di toko-toko umum.

Memerhatikanmaterinpercakapannataungayanberguraunyangnberkaitandengannster eotipnketikahdi dekatnanak

Stereotip dapat diartikan sebagai penilaian seseorang hanya dalam pandangan penegasan. Seorang anak akan terus-menerus mengingat kata-kata dan cara orang tua menjawab berita atau kehidupan seseorang. Oleh karena itu, orang tua harus fokus pada bagaimana mereka berbicara dan bertindak di depan anak.

Menjawab pertanyaan anak dengan bijaksana dan jujur ketika anak mempertanyakan perbedaan antara dirinya dengan orang lain yang berbeda agama.

Orang tua atau guru harus memberikan teladan dan menanamkan pada anak untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Misalnya, ketika seorang anak melihat rekannya yang beragama Nasrani sedang berdoa. Kemudian anak itu bertanya kepada orang tua atau gurunya untuk alasan mengapa cara ibadah rekannya tersebut berbeda. Jadi di sini tugas orang tua atau guru adalah melatih anak-anak untuk terus-menerus menghargai perbedaan ini. Instruksikan anak-anak bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam melakukan penghormatan sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Pilih acara TV, film, games dan cerita yang menghargai perbedaan

Jika orang tua melihat materi atau tayangan yang menyudutkan agama tertentu, mereka harus segera memeriksanya dengan anak itu sehingga pemahaman anak pada dasarnya berada di jalur yang benar atau tidak menyimpang.

Berikan anak kesempatan untuk bermain dan bekerja sama dengan berbagai tipe orang dan situasi

Orang tua harus memberikan pintu terbuka yang berharga kepada anak-anak untuk dapat bermain dan bekerja dengan berbagai jenis orang yang tidak sama dengan mereka. Misalnya dalam olahraga, klub seni, dll.

Menurut (Nurliana Damanik & M. Ag., 2019) terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar agama pada anak, diantaranya:

Tanamkan Pada diri anak bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang mukmin untuk menjaga persaudaraan.

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama Muslim, dalam hal ini Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Hujurat ayat 10 yang artinya "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

Pada ayat ini Allah berfirman bahwa orang-orang mukmin adalah saudara dan dengan asumsi ada pertanyaan atau kesalahpahaman di antara mereka, mereka diminta untuk melakukan islah (berkompromi untuk memperbaiki hubungan). Untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak, orang tua harus terlebih dahulu menjawab perbedaan penilaian yang mungkin terjadi dalam keluarga dan individu Muslim mereka. Sikap toleransi dapat dimulai dengan membangun kebersamaan atau keselarasan di atas perbedaan dan paham bahwa individu sesama Muslim adalah saudara. Selanjutnya akan timbul rasa persahabatan, saling pengertian yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap toleran. Berkenaan dengan pengalaman agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan pemeluknya untuk kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tanamkan dalam diri anak bahwasanya urusan muamalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabat.

Toleransi antar umat beragama dapat diartikan sebagai mentalitas untuk memiliki pilihan untuk hidup berdampingan dengan individu-individu dari agama yang berbeda yang memiliki hak istimewa untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak lain. Pada dasarnya, sikap toleransi yang paling mendasar adalah kebersamaan antar pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sebagai idwujud implementasiannya, sikap toleransi dapat dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman ataupun tidak.

Ajarkan kepada anak bahwasanya sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, menghargai, saling memuliakan dan saling tolong menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabat. Saat beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan para sahabat sedang berkumpul lewat lahu rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat kemudian berkata "Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasulullah?". Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pun menjawab "Ya, tapi mereka manusia juga". Makna hadis ini hendak menjelaskan bahwasanya urusan muamalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis. Sementara, sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang didalamnya tidak pada kompromi serta sikap toleran.

Kisah lain dari sikap toleransi ini adalah saat Amirul Mukminin Umar bin Khattab Radiallahu Anhu memegang amanah sebagai khalifah yang kalapitu Islam berhasil membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M yang dalam upaya penaklukannya tidak ada kekerasan. Singkat cerita, khalifah Umar dan Patriarch Siphonius menginspeksi Gereja tuan bernama Holy Sepulchre. Saat tiba waktu shalat, Sophronius menawarkan khalifah Umar bin Khattab untuk shalat di dalam gereja itu. Kemudian, khalifah Umar pun menolak seraya berkata, "Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ." Maka dari itu, Beliau pun mengambil batu kemudian melemparkannya keluar gereja dan ditempatkan batu jatuh itulah beliau shalat. Khalifah Umar kemudian menjamin bahwasanya sampai kapan pun gereja tersebut tidak akan diambil dan dirusak serta akan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani.

Tanamkan pada diri anak bahwasanya tidak ada toleransi dalam hal akidah.

Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dalam Q.S. al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa

yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah(pula) menjadi penyembah tuhan yang akun sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku.”

Dasar pengungkapan ayat ini (asbāb an-nuzūl) adalah titik di mana orang-orang kafir Quraisy berusaha meyakinkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, agar mengikuti mereka untuk menyembah berhala selama satu tahun dan mereka akan begitu juga mengikuti agama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam selama satu tahun pula. Kemudian, pada saat itu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam membahas ayat ini sehingga kaum kafir Quraisy menyerah dan membuat agresi mereka menjadi lebih serius secara signifikan terhadap Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dua kali Allah Subhanahu wa Ta’ala memperingatkan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan firmanNya “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak menyembah Tuhan yang aku sembah.” Hal ini menegaskan bahwa Muslim sama sekali tidak diizinkan untuk melakukan segala bentuk peribadatan yang dipegang oleh non-Muslim, dalam struktur apa pun.

Ini adalah kebutuhan jika semua orang berpegang pada agama tunggal. Adalah di luar bidang kemungkinan bagi seorang individu untuk sementara waktu mengikuti setidaknya dua agama secara bersamaan dan mempraktikkan pelajaran mereka. Oleh karena itu, Al-Quran menekankan bahwa umat Islam harus berpegang teguh pada pelajaran Allah dan Rasul-Nya sepenuhnya tanpa persyaratan tambahan.

Dalam keadaan saat ini, umat Islam dilarang berdoa dengan non-Muslim (istighosah), pergi ke hari raya mereka, pergi ke acara pernikahan atau pergi ke upacara pemakaman mereka. Hal-hal tersebut merupakan cakupan surah al-Kafirun dan tidak boleh diikuti oleh umat Islam karena berkaitan dengan akidah dan ibadah. Dengan cara yang sama, non-Muslim tidak memiliki alasan yang nyata untuk mengikuti peribadatan kaum Muslim karena tidak ada nilainya sama sekali di hadapan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Umat Islam seharusnya tidak keluar jalur dalam mencari tahu toleransi. Toleransi terhadap non-Muslim seharusnya hanya diselesaikan dalam perspektif muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain). Sementara itu, dalam hal akidah dan ibadah, Allah Subhanahu wa Ta’ala melarang keras umat Islam untuk melakukannya. Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan, namun dalam perbedaan-perbedaan itu tidaklah tepat dengan asumsi bahwa mereka dipaksa menjadi serupa.

Pemahaman seperti ini hendaklah diajarkan pada anak sejak dini agar mereka terbiasa dalam menghadapi perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Mereka akan paham bahwasannya kita boleh bertoleransi dalam hal muamalah, tetapi tidak boleh dalam hal akidah dan ibadah. Tentu saja hal tersebut haruslah diiringi dengan contoh yang baik dari orang tua atau orang dewasa. Sebelum anak mengamalkan sesuatu orang tua yang harus terlebih dahulu mengamalkannya. Sehingga orang tua bisa menjadi teladan bagi anak dan anak akan senantiasa mengikutinya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan sejati dalam mengimplementasikan toleransi beragama. Beliau merangkul semua identitas, termasuk warna kulit dan etnis. Silaturahmi merupakan salah satu fokus standar yang berhubungan dengan keseimbangan kepribadian dalam Islam, dimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak menjadikan masyarakat yang moderat, seperti yang dikatakannya dalam Q.S. al-Baqarah pasal 43 yang mengandung pengertian: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menadatkan atas (perbuatan) kamu".

C. Pentingnya Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural

Multikulturalisme melibatkan apresiasi, pemahaman dan evaluasi terhadap budaya sendiri, disertai dengan rasa hormat dan rasa ingin tahu tentang budaya nasional orang lain (Lawrence Blum, dikutip dalam Lubis, 2006: 174). Multikulturalisme juga dipandang sebagai ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan yang setara dalam individu dan budaya (Suparlan, 2002). Menurut Taylor dalam Wattimena, R. A. A. (2011), gagasan multikulturalisme adalah gagasan yang menggunakan prinsip-prinsip untuk mengatur perbedaan yang mengakui perbedaan itu sendiri. Idenya berkaitan dengan pengaturan relasional antar kelompok, keberadaan kelompok pendatang, masyarakat adat dan lain-lain. Pada hakekatnya multikulturalisme adalah ruang yang sama-sama menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan keragaman, tanpa memandang perbedaan budaya, gender, agama atau bahasa. Multikulturalisme berfokus pada pemahaman tentang kehidupan yang penuh dengan perbedaan budaya individu maupun kelegal.

Hal ini juga terlihat dalam subjek kebebasan beragama dalam Al-Qur'an 18:29, dan dalam hal ini, diskusi tentang kurangnya toleransi dalam keyakinan dan perubahan juga dimunculkan, yang juga tercermin dalam Al-Qur'an, Kafir. , 109: 1-6. Jadi jelas bahwa kesatuan agama dan kepercayaan bukanlah yang dikehendaki Tuhan. Dalam ayat lain yang sangat populer disebutkan bahwa "tidak ada paksaan untuk masuk agama". Menurut ayat ini, dapat dipahami bahwa selain dipaksa untuk memeluk suatu agama atau berpindah agama, orang juga bebas jika memilih untuk tidak memeluk suatu agama. Karena jalan yang benar dan jalan yang salah sudah diatur oleh Tuhan. Setiap orang dapat memilih antara dua jalan, dengan segala konsekuensinya tentunya.

Merespon perbedaan dan keragaman budaya, suku, suku, bahasa, agama, dll. Islam menawarkan konsep toleransi. Konsep ta'aruf harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satunya adalah saling menghormati dan menghargai dengan mengembangkan sikap toleran antar sesama. Subjek toleransi juga termuat dalam subjek kebebasan beragama dalam Surah Al-Kahfi Al-Qur'an, 18:29, Nol toleransi dalam masalah iman dan ibadah, dalam Surah Al-Kafirun, 109:1-6, dan tentang sikap terhadap orang-orang yang tidak sependapat dalam Surah Yunus: 10:40-41. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai bukti pengakuan terhadap agama lain. Seperti

mengakui keberadaan dan keaslian kitab-kitab pra-Islam. Misalnya Taurat dan Injil. Hal ini dapat dilihat dalam Surah al-Maidah (5): 44 dari Al-Qur'an.

Ajaran Islam yang sangat mulia yang dikaitkan dengan multikulturalisme adalah persaudaraan (al-ukhuwah). Menurut Munzir Suparta, konsep persaudaraan yang diusung Nabi telah mengalami distorsi makna yang mendalam dari waktu ke waktu. Persaudaraan hanya didefinisikan dengan pembentukan persaudaraan di antara umat Islam, non-Muslim dianggap di luar persaudaraan.

Lebih ekstrem lagi, persaudaraan hanya ada di antara orang-orang yang berpikiran sama yang saling memahami. Keberagaman dan pluralisme negeri ini merupakan kenyataan empiris yang tak terbantahkan. Oleh karena itu, keragaman harus dilihat sebagai berkah dan potensi positif bagi bangsa dan negara berkembang, bukan sebaliknya. Multikulturalisme berkembang pesat setelah Perang Dunia II, karena gelombang migrasi penduduk dunia yang disebabkan oleh kebutuhan akan rekonstruksi karyawan pascaperang. Ada kelompok yang cukup besar dari Eropa Timur dan Turki di Jerman. Sejumlah besar imigran dari Afrika berada di Prancis.

Sebuah diskusi tentang multikulturalisme akademik di University of Birmingham sebagai studi budaya Inggris. Memperkenalkan budaya rakyat jelata, yang mirip dengan budaya elit. Di Amerika Serikat, multikulturalisme muncul dari penolakan masyarakat terhadap kebijakan segregasi yang membedakan antara wisuda hitam dan putih. Dengan berakhirnya White Australia, multikulturalisme mulai berkembang di Australia. Di Indonesia, multikulturalisme secara historis tumbuh dari nasionalisme dan berkembang dengan perlawanan terhadap kolonialisme (Tilaar, 2014).

Dapat dikatakan bahwa multikulturalisme lahir dari adanya masyarakat multikultural. Masyarakat tersebut telah melahirkan berbagai bentuk multikulturalisme, antara lain:

1. Multikulturalisme Isolasi.

Bernagai masyarakat kultural hidup secara mandiri dan terlibat dalam hubungan normal yang saling mengenal satu sama lain. Artinya saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka. Seperti suku Kajang di Kabupaten Bulukumba.

2. Multikulturalisme

Akomodatif. Masyarakat pemilik budaya dominan menyediakan penyesuaian-penyesuaian akomodatif bagi kelompok minoritas. Kelompok minoritas tersebut tidak menentang budaya dominan, seperti masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah Palopo.

3. Multikulturalisme Otonomi.

Beberapa kelompok budaya berusaha menciptakan kesejajaran dan menginginkan kehidupan otonom yang dapat diterima semua pihak.

4. Multikulturalisme Kritis.

Terjadi dalam masyarakat plural dimana berbagai kelompok tidak menginginkan kehidupan otonom, tapi mengharapkan pembentukan budaya kolektif yang menitikberatkan berbagai perspektif distingtif. Kelompok budaya dominan pada dasarnya menolak dan berusaha menerapkan budaya dominannya. Seperti kelompok LGBT di tengah masyarakat Indonesia.

5. Multikulturalisme Kosmopolitan.

Multikulturalisme yang berupaya menghapus segala bentuk batas budaya untuk mewujudkan suatu masyarakat dimana setiap individu tidak terikat pada kultur tertentu. Mereka memiliki kebebasan lintas kultural, menikmati kultur kelompok lain atau mengembangkan kultur sendiri.

Untuk menjaga persatuan masyarakat multibudaya, diantara beberapa hal yang perlu dihindari:

(1) Primordialisme, perasaan kesukuan yang berlebihan. Berfikir suku bangsa sendiri yang terunggul.

(2) Etnosentrisme, pandangan yang berpangkal pada kebudayaannya sendiri. Cenderung meremehkan budaya kelompok lain.

(3) Diskriminatif, sikap membedakan terhadap sesama warga berdasarkan golongan, warna kulit, ekonomi, suku bangsa, agama, dan unsur budaya lainnya.

(4) Stereotip, konsepsi mengenai sifat general suatu kelompok berdasarkan prasangka. Tanpa menghindari hal-hal tersebut diatas, sangat sulit menghindari konflik di negara yang sangat multikultural seperti Indonesia. Konflik dapat diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Ia juga bisa berarti perang, atau upaya berada dalam pihak yang bersebrangan. Atau dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak (Aisyah, 2014).

Tentang konflik antar pemeluk agama. Yunus (2014) menyebutkan dua alasan utama. Ini termasuk klaim kebenaran dan doktrin jihad. Kedua hal ini menimbulkan ketegangan dan konflik antar pemeluk agama. Klaim kebenaran lebih menonjol daripada arogansi intelektual dan doktrin jihad yang bijaksana dan tidak ditafsirkan secara kontekstual. Untuk mengatasi kedua faktor konflik antar pemeluk agama tersebut, perlu ditumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk agama (Yunus, 2014). Menghilangkan segala penyebab intoleransi yang dapat menimbulkan konflik agama dan berbagai konflik lainnya. Mashudi (2016) memaparkan hasil karyanya tentang penyelesaian sengketa antar umat beragama di Jepara. Mengoptimalkan pendekatan hati. Artinya, komunikasi intensif dan dialog rutin antar umat beragama hingga penutupan dideklarasikan.

Pada dasarnya banyak faktor, antara lain faktor budaya, politik, dan ekonomi yang menyebabkan konflik sosial bernuansa agama. Selain itu, faktor agama juga dapat menjadi salah satu pemicu konflik antar masyarakat luas, yang dapat mengakibatkan keruntuhan sosial masyarakat luas dan menciptakan tantangan multikultural di Indonesia. Faktor pemicu perpecahan tersebut tidak menunjukkan bahwa konflik dalam mewujudkan perdamaian pada prinsipnya dapat diselesaikan dengan mudah dengan upaya dan kemauan pihak-pihak yang terlibat. Tidak ada agama yang secara pasti mengajarkan bagaimana mencintai orang lain dan tidak mengajarkan kehancuran. Perselisihan Agama di Situbondo, Jawa Timur, menjadi contoh nyata bahwa keretakan dalam suatu hubungan umat beragama dapat dengan mudah menimbulkan perpecahan.

Keberagaman manusia yang terdapat dalam kesatuan budaya, bahasa, bahkan agama harus dipahami sebagai tanda kehidupan manusia yang sangat dinamis. Harap hindari. Kompleksitas keragaman ini semakin terasa di era globalisasi dan gejolak dewasa ini, membuat interaksi dan perjumpaan dengan manusia asing tampak lebih sederhana lintas waktu dan tempat.

Kebijaksanaan dalam berbagai pengertian sebenarnya menentukan perkembangan dan perkembangan manusia, bahkan bangsa. Dalam konteks ini, seluruh masyarakat saling berkontribusi baik dalam pemikiran maupun tenaga dalam mewujudkan pembangunan. Mempertimbangkan skala pembangunan nasional yang komprehensif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, pendidikan, agama, dan teknologi. Heterogenitas ini adalah modal sosial atau modal sosial bangsa, dan keragaman ini dalam posisi lain selalu mewarnai kehidupan manusia, menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmoni, dan merupakan penghubung ke masyarakat unsur yang heterogen. Dengan menanam ideologi makhluk (FKUB Sumatera Utara, 2009).

Sebagai negara pluralis, Indonesia memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama. Dari segi agama, Indonesia mengenal beberapa agama: Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Agama-agama ini memiliki prinsip dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka cenderung menimbulkan konflik dan konflik antar agama yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip agama itu sendiri yang seharusnya diajarkan oleh nilai-nilai perdamaian. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara harus selalu dijunjung tinggi, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika harus selalu dibentuk dalam semangat kehidupan berbangsa, nilai persatuan dalam sumpah pemuda. Yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia.

Untuk mengubah nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan perantara atau media untuk mencapai hasil yang maksimal. Padahal media yang bisa digunakan adalah pendidikan Islam multikultural. Konsep pendidikan Islam multikultural memberikan bentuk pendidikan yang mengakomodasi perbedaan. Nilainya didasarkan pada nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits serta pentingnya Pancasila sebagai pedoman hidup dalam kehidupan berbangsa. Negara.

Menyikapi keragaman tersebut, bangsa Indonesia harus mencegah konflik antar budaya, konflik kepentingan kelompok tertentu, dan fanatisme berlebihan terhadap kelompoknya sendiri, sehingga perbedaan dan keragaman tidak disikapi. Bahkan perilaku semrawut yang dapat mengganggu persatuan bangsa.

Multikulturalisme dalam hal ini merupakan reaksi politik baru terhadap pengayaan keragaman. Artinya, persepsi tentang keragaman ini tidak cukup tanpa kebijakan keadilan dan perlakuan yang sama terhadap komunitas yang beragam ini. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai sebuah gerakan membutuhkan kognisi (*politics of cognition*) agar dapat diterima, dihormati dan dilindungi. Kebijakan kognitif ini awalnya merupakan ide politik Charles Taylor yang didasarkan pada beberapa hal. Pertama, martabat manusia dan persamaan nilai. Kedua, budaya yang berkembang di masyarakat pada dasarnya berbeda, masing-masing membutuhkan kesadaran dan perlindungan. Ketiga, pengakuan faktor sosial nasional dan lainnya dari berbagai bentuk perbedaan budaya (Taylor, 1994, hal. 18).

Terlepas dari betapa pentingnya mengakui keragaman suatu negara. Agar bangsa Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi perubahan global, mereka tetap perlu menjaga nilai negara yang sebenarnya (Tilaar, 2015, hlm. 43). Artinya kebhinekaan bangsa masih dalam kerangka Bhineka Tunggal Eka, harus sesuai dengan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara, dan UUD 1945 sebagai Undang-Undang Dasar Negara Indonesia.

Penghormatan terhadap kebhinekaan merupakan faktor yang menyerasikan, mempersatukan dan membuat kehidupan masyarakat menjadi tenteram, namun ada juga nilai-nilai atau nilai-nilai bersama yang harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat Indonesia yang akan menjadi pemersatu masyarakat multikultural.

Dalam hal ini, pendidikan dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Idealnya, pendidikan dipandang sebagai mata rantai kehidupan bangsa multikultural yang dibebaskan dari anggaran pemerintah. Pergeseran paradigma yang menghargai perbedaan tersebut dapat dicapai jika terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan. Artinya, menghargai keragaman identitas dari persatuan menjadi kesatuan identitas dan menciptakan keharmonisan dalam hidup (Hilmi, 2003, hlm.332-333).

Indonesia akhir-akhir ini di menunjukkan fenomena munculnya sikap keterlalaian, ekstrim, dan melampaui batas dalam pemikiran dan perbuatan, hingga menciptakan pertikaian dan konflik. Disamping "itu, semakin banyak terjadi kerusuhan dan tindak kekerasan, antara lain terjadi bom bunuh diri disuatu rumah ibadah di Surabaya atasnama jihad, konflik SunniSyiah di Jawa Timur. Penyerangan terhadap umat yang sedang beribadah di Papua. Pembunuhan dan pengusiran terhadap jama`ah Ahmadiyah di beberapa daerah di Pulau Jawa. Penistaan ajaran agama dan pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara." Sesungguhnya perilaku kekerasan dan sikap anarkis tersebut bukan ajaran agama, namun tetap dilakukan sekelompok ekstrimis mengatasnamakan agama.

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat beragam dalam segala aspek kehidupan manusia dalam hal perbedaan budaya dan agama. Dalam konteks ini, toleransi beragama menjadi salah satu kunci prediksi dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Heterogenitas adat dan budaya, termasuk nilai kearifan dalam kehidupan manusia, yang kita yakini sebagai harta nasional yang harus dilestarikan secara turun temurun, cenderung mengekspos globalisasi pada nilai-nilai kedaerahan. Padahal, nilai-nilai budaya sebagai kekayaan nasional dan kearifan lokal seringkali sejalan dengan ajaran agama di negara kita, sehingga realitas ini memiliki potensi besar untuk upaya menuju toleransi dan kerukunan umat beragama yang lebih besar.

Menyikapi urgensi terciptanya budaya beragama yang rukun dan toleran yang mendasari kebijakan Pemerintah untuk mengadakan penelitian terbuka tentang moderasi beragama di Indonesia. Dalam kajian ini, fotografi memberikan gambaran konkret tentang bagaimana masyarakat multidimensi Sumatera Utara memelihara interaksi antaragama. Tentu sangat menarik melihat realitas masyarakat Sumut dalam kaitannya dengan terwujudnya toleransi dan moderasi beragama. Konflik dan Sikap Toleransi antar Umat Beragama.

Konflik antar umat beragama

Banyak konflik muncul, baik di bawah pengaruh kolonial Belanda saat itu, atau karena fanatisme agama dan rasisme, seperti dalam sejarah sosial masyarakat antaragama. Agama yang paling benar. Hal ini sering menjadi perpecahan antara orang-orang yang berkebangsaan sama tetapi berbeda ras, etnis dan budaya, dan merupakan tantangan multikultural di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa konflik antaragama yang pernah terjadi di Indonesia.

Konflik Poso

Penyebab konflik Poso disebabkan oleh konflik antara dua pemuda yang berbeda keyakinan pada tanggal 24 Desember 1988. Hal ini menyebabkan sentimen keagamaan yang kuat terhadap Islam dan Kristen. Kasus ini dimanfaatkan oleh elit politik lokal sebagai alat untuk memobilisasi dan menggerakkan massa atas dasar agama untuk mendukung kepentingan politik mereka dalam persaingan pemilihan bupati baru di Poso.

Muslim menyebut diri mereka kelompok kulit putih, dan orang Kristen menyebut diri mereka kelompok merah. Konflik yang semula bernuansa politik berubah menjadi suasana SARA (suku, agama, ras, antar golongan), berujung pada perang saudara yang memuat ideologi berbasis isu agama dan etnis. Pada bulan Desember 2001, Deklarasi Perdamaian Marino 1 diumumkan, salah satu upaya untuk mendamaikan kedua kelompok. Inti dari Deklarasi Perdamaian Marino 1 adalah: Konflik antar pemeluk agama harus diakhiri, dan setiap orang harus mematuhi penegakan hukum dan menegakkan sanksi bagi yang melanggar hukum. Secara hukum, pejabat dan pemuka agama harus bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan, menghilangkan segala tuduhan dan

ketidakjujuran, saling menghormati dan memaafkan. Setiap orang dapat menerapkan hukum agamanya menurut cara dan prinsip agamanya.

Konflik Ambon

Konflik Ambon berawal dari sebuah kecelakaan tunggal yang dialami oleh seorang tukang ojek bernama Darkin Saimin yang membunuh Darkin Saimin. Peristiwa itu terjadi pada 11 September 2011. Kematian Darkin Saimen menimbulkan kecurigaan bahwa dia meninggal karena terbunuh, namun menurut hasil otopsi Darkin Saimen, dia murni kecelakaan (Andryamarthanino, 2021). Sekelompok massa saling melempar batu untuk memblokir jalan, dan banyak kendaraan juga dirusak oleh massa. Serangan itu menewaskan tujuh orang, melukai 65 orang dan memaksa ribuan orang mengungsi. Faktor lain yang menyebabkan konflik di Ambon adalah pembentukan kabupaten baru di Makian Marifat. Saya melanggar hukum umum. Konflik Ambon merenggut nyawa umat Islam dan Kristen serta membakar rumah dan tempat ibadah. Dengan kejadian ini, sistem keakraban dan budaya tidak lagi menciptakan hubungan sosial yang kuat (Safi, 2017).

Konflik Poso dan Ambon merupakan bagian dari konflik agama yang muncul di Indonesia. Konflik antarumat beragama pada dasarnya bukan karena faktor agama, tetapi karena faktor politik, ekonomi, atau agama lainnya. Kerukunan umat beragama dicapai melalui toleransi umat beragama dan didukung oleh pemerintah atau kebijakan pemerintah yang mengedepankan kerukunan (Abdillah, 2021). Menurut Buya Yusnar Yusuf, Ketua MUI Kerukunan Umat Beragama, kondisi kerukunan umat beragama di Indonesia saat ini baik-baik saja, namun ada pihak lain yang nantinya akan menimbulkan masalah kerukunan umat beragama (Muhyiddin; Nashrollah, 2021).

Adanya konflik agama di Indonesia menambah daftar panjang catatan buruk yang merusak keutuhan negara. Keterlibatan pendidikan nasional harus mulai mengakar pada pentingnya Pancasila yang merupakan bagian integral dari kehidupan warga negaranya. Kemudian ini diimplementasikan di setiap peran. Secara pribadi, baik keluarga, pejabat, legislator, kyai, pendidik, maupun kepala negara (Rahman, 2015).

D. Prinsip Toleransi Dan Manfaat Toleransi Dalam Islam

1. Prinsip Toleransi Dalam Islam

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum. Toleransi disini bukanlah dalam bidang Aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara tegas dalam Al Qur'an dan As Sunah.

Fuad menambahkan yang dilarang dalam hal toleransi adalah toleransi yang berarti mendukung keyakinan pemeluk agama lain dengan mengorbankan keimanan Islam (akidah). Adapun dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-qur'an surat Ali-Imran 19 dan 85 sebagai berikut

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat- ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab- Nya."(QS. Ali-Imran :19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَجْرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali-Imran :85)

Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antar umat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi. Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi.

1. Toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami.
2. Toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apatah lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam.
3. Di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah,

Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian akidah tauhidiah dan syariah islamiah wajib dipertahankan. Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu 19 agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat Toleransi dalam Agama Islam

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan kerjasama antara kelompok-kelompok yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik ataupun agama. Berikut adalah beberapa manfaat toleransi dalam agama Islam:

a) Dapat menghindari adanya perpecahan

Menanamkan toleransi di dalam diri sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap manusia dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Toleransi bahkan lebih baik jika diterapkan di lingkungan-lingkungan yang justru menganut berbagai kepercayaan etnis, suku, budaya dan agama. Misalnya, toleransi yang diterapkan di negara Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan. Kita bisa melihat dengan adanya toleransi tersebut, Indonesia dapat tetap saling bersatu, menguatkan dan tidak mengalami perpecahan.

b) Dapat mempererat silaturahmi

Selain menghindari terjadinya perpecahan, toleransi dalam Islam akan saling mempererat silaturahmi. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu perbedaan memang menjadi alasan sebuah pertentangan golongan satu dan golongan lainnya. Jika manusia tidak mengerti dan tidak paham akan arti sebuah toleransi, maka silaturahmi tidak akan pernah terjalin. Misalnya saja suatu kaum budaya tertentu yang kemudian hanya bersedia bertemu dengan kaum dari budayanya yang sama. Hal semacam inilah yang akan menghambat terjadinya silaturahmi antar golongan yang berbeda.

c) Pembangunan lebih cepat terlaksana

Suatu masyarakat yang memahami benar arti toleransi akan menciptakan suasana negara yang aman, tertib dan damai. Ketertiban dan kesatuan suatu negara adalah kunci kesuksesan menuju keberhasilan terlaksananya program-program pembangunan di suatu negara. Sebaliknya, jika masyarakat di suatu negara tidak mengerti benar arti toleransi, maka yang terjadi hanyalah kerusuhan, pertikaian dan berbagai macam bencana baik itu yang berasal dari alam ataupun bencana karena ulah masyarakat tersebut. Masalah-masalah semacam inilah yang nantinya akan menghambat jalannya program pembangunan negara yang telah pemerintah rencanakan.

d) Dapat mempertebal keimanan

Agama apapun pasti mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan umatnya untuk hidup bermusuhan dengan umat yang lain. Semua

agama pasti akan memerintahkan kita untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam menghargai perbedaan sesama manusia. Toleransi-toleransi yang diciptakan ini akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang indah dan penuh kedamaian. Bahkan dengan rasa toleransi yang tinggi, akan memotivasi berdirinya tempat –tempat indah sebagai simbol toleransi. Rasa toleransi tinggi pula yang kemudian meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan.

e) Melatih diri untuk saling menghargai

Toleransi adalah wujud nyata dari sikap saling menghargai satu sama lain. Bertoleransi antar sesama mempengaruhi kita dalam melatih diri untuk belajar saling menghargai. Menghargai bahwa setiap manusia memiliki agama, suku, budaya, etnis yang berbeda. Misalnya saja toleransi antara umat beragama. Mengapa agama? Sebab agama adalah hal penting di dalam kehidupan manusia. Jika tidak adanya sikap saling menghargai antar umat beragama, maka akan muncul masalah-masalah seperti kerusuhan yang berkaitan dengan SARA karena tidak adanya sikap saling menghargai dimana masalah ini dapat membelah kesatuan negara Indonesia.

f) Memperkuat hubungan antar manusia

Memperkuat hubungan antar manusia juga merupakan manfaat toleransi dalam agama Islam. Kita bisa merasakan betapa nikmatnya jika kita terhindar dari syirik dalam islam dan saling bertoleransi antar sesama. Orang yang sama-sama memiliki jiwa toleransi akan sering meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dan mengambil keputusan yang harus dirubah. Jika hal ini dapat dilakukan secara berulang, maka hubungan antar manusia akan terasa lebih kuat.

g) Meningkatkan rasa persaudaraan

Jika toleransi dapat memperkuat hubungan antar manusia, maka sudah dipastikan rasa persaudaraan antar manusia semakin dipupuk. Jika setiap orang mampu menumbuhkan rasa toleransi antar sesama, maka setiap silaturahmi dan pergaulan dalam Islam dapat terjaga dengan baik. Pada hakikatnya, manusia memang tidak bisa menerima sebuah perbedaan. Perbedaan seakan dijadikan alasan untuk saling bertentangan dan mengadu domba satu sama lain. Disinilah peran toleransi dibutuhkan untuk menjadikannya kekuatan dalam memperkokoh silaturahmi demimewujudkan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan.

h) Dapat menahan angkara

Toleransi merupakan kerelaan hati dan kelapangan dada. Ia tak menahan atau terpaksa sabar . Namun, ia adalah bukti baiknya hati, lahir dan batin. Perlu kita ketahui bahwa toleransi hanya dapat dicapai dengan cara menahan angkara murka dan selalu sabar. Bila seorang hamba mampu bertoleransi membuka taufik dari Allah, maka sudah dipastikan ia telah berhasil menahan marah.

i) Meningkatkan rasa nasionalisme

Seperti kita ketahui, Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Hal ini membuat Indonesia memiliki masyarakat yang beraneka ragam. Untuk menyatukan perbedaan inilah, seharusnya seluruh masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi. Apabila toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara akan meningkat pada setiap diri masyarakat.

j) Mudah mencapai kata mufakat

Sejak dahulu, Islam telah mengajarkan banyak manfaat toleransi bagi sesama manusia apalagi dalam urusan agama. Pada saat musyawarah pun, toleransi sangat dibutuhkan dalam menyatukan berbagai macam pendapat yang dihasilkan dari beragam masyarakat. Apabila toleransi dapat ditumbuhkan maka kata mufakat akan mudah didapat.

Dengan seperti ini maka hidup berdampingan akan jauh lebih indah, jika masing-masing kita dapat saling menerima perbedaan sehingga akan mengurangi perpecahan, pertikaian, permusuhan, pertengkaran dan kesalahpahaman.

3. Manfaat Toleransi Umat Beragama

Toleransi umat beragama merupakan pondasi dasar dalam segala aspek kehidupan yang plural ini, termasuk dalam hal kemajuan suatu bangsa dari segi sumber daya manusianya maupun pembangunan untuk kemaslahatan. Dan kerukunan adalah dambaan serta harapan semua orang, sehingga setiap orang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya dengan aman dan suka cita tanpa ada kekhawatiran yang menyelimuti. Menurut Jirhanuddin Adapun manfaat toleransi umat beragama antara lain yaitu:

a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan keberagaman masing- masing agama.

Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagaman masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkat lagi. Hal ini semacam persaingan yang positif yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada tiap-tiap umat beragama.

b) Menciptakan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan hidup antar umat Bergama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Ketertiban dan keamanan nasional akan terjamin, sehingga mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

c) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk mensukseskan pembangunan dari segala bidang, namun apabila umat beragama selalu bertikai dan

saling mencurigai satu sama lain, maka hal itu akan menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Dan salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan di segala bidang selalu berjalan dengan baik, sukses dan berhasil diperlukan toleransi antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang rukun.

- d) Terciptanya suasana yang damai dalam bermasyarakat.

Ketika antar sesama manusia bisa hidup harmonis dalam bingkai kerukunan tanpa ada perbedaan yang menyakiti atau menindas pihak lain, maka yang tercipta adalah suasana damai dalam masyarakat. Kedamaian juga merupakan tujuan dari hidup bermasyarakat, kebersamaan dan toleransi antar umat beragama menjadi kunci perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

- e) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan dan silaturahmi antar umat beragama.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia atau dalam bahasa agama Ukhuwah Insaaniyah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural kehidupan keberagamannya. Dengan toleransi umat beragama, maka Ukhuwah Insaaniyah tersebut akan melekat dan percekocokan atau perselisihan akan bisa teratasi.

- f) Menciptakan rasa aman bagi agama-agama minoritas dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing.

Rasa aman bagi umat beragama dalam melaksanakan peribadahanperibadatan dan ritual keyakinan yang dianutnya merupakan harapan hakiki dari semua pemeluk agama. Dan salah satu manfaat terciptanya toleransi umat beragama adalah menjamin itu semua, tidak memandang umat mayoritas maupun umat minoritas. Toleransi umat beragama menjadi pengingat bahwasanya dalam beragama tidak ada unsur keterpaksaan untuk semua golongan.

Meminimalisir konflik yang terjadi yang mengatas namakan agama. Konflik merupakan suatu keniscayaan yang mengiringi kehidupan manusia, selama ada kehidupan potensi konflik akan selalu ada. Konflik disebabkan dari berbagai sumber, termasuk juga dalam hal keagamaan. Konflik yang mengatasnamakan agama menjadi sangat sensitif bahkan sangat berbahaya bagi masyarakat, karena melibatkan sisi terdalam manusia. Akan tetapi, apabila setiap pemeluksetiap pemeluk agama bisa saling menghormati dan saling toleran hal ini akan bisa meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama.

KESIMPULAN

Toleransi yaitu sikap untuk menghargai adanya perbedaan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Tujuan sikap toleransi yaitu untuk terciptanya suatu kedamaian. Dalam pandangan ajaran agama Islam, toleransi dimaknai sebagai tasammuh dalam bahasa Arab yang artinya pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai

pandangan dan pendirian yang beraneka ragam Meskipun tidak sependapat dengannya. Dalam Q.S An-Nahl ayat : 125 dijelaskan bahwa: Ayat tersebut merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk pemaksaan dan melarang umatnya untuk jangan menyulut perang. Apabila ada ketidaksamaan sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama lain) bukan menjadikan hal tersebut menjadi awal konflik.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Oleh karena itu kita bisa menyebut Negara Republik Indonesia ini sebagai negara multikultural yang artinya suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan berbagai kebudayaan yang berbeda ada. Dengan adanya perbedaan tersebut maka masyarakat harus mempunyai sikap toleransi yang memiliki tujuan penting dalam menjalanu suatu kehidupan agar menjadi di tentram. Mengajarkan sikap toleransi dimulai dari anak-anak agar mereka bisa saling menghargai sesama teman mereka yang berbeda keyakinan dan yang lainnya. Dengan memberikan upaya-upaya yang diajarkan oleh orang tua seperti menerima dan menghargai perbedaan setiap anggota keluarga di rumah, memberikan contoh pada anak yang baik, dan memperhatikan materi percakapan atau gaya bergurau yang berkaitan dengan stereotip ketika di dekat anak. Jika anak diajarkan seperti penjelasan diatas maka mereka tidak akan terjadi permusuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Buchari.2018. "Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat Di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur". Skripsi. Nusa Tenggara Timur: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pendidikan, J., Sains, D., Rachmadyastuti, A., Ayu, S., Nandani, S., Saputra, R., Al-Husna, Y. S., & Rahma, F. N. (2022). M A S A L I Q Tantangan Multikulturalisme Di Indonesesia Dalam Disintegrasi Umat Beragama. Maret, 2(2), 209–220. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, J. A. H. (n.d.). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. Fikrah, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Pendidikan, J., Konflik, K., Etnis, A., Penguatan, M., & Multikultural Hemafitria, W. (2019). 2 JPKN. In Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (Vol. 3, Issue 1).

Hisny Fajrussalam, Aisyah Rahmania, Juliati Ningsih, Maria Khofifah Rhamadan, Pina Mulyanti, Shilmi Kaaffah

- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2002.
- S. H. Siagian, *Agama-Agama di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, 1993.
- Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, lafaz tasamuh berasal dari maddah sa-ma-ha, Maktabah Syamilah.
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996.
- Masykuri Abdillah, "Pluralisme dan Toleransi" dalam buku *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007.
- Abd. A'la, "Menolak Homogenitas, Mengembangkan Pluralisme Agama" dalam buku *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Ichtiyanto. *Masyarakat Majemuk dan Kerukunan Hidup Beragama dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama DepagRI. 2005.
- Parsudi Suparlan. Tersedia pada http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html. Diakses tanggal 16 Juli 2018
- S Hamidah. Tersedia pada laman http://etheses.uin-malang.ac.id/1216/6/11410138_Bab_2.pdf. Diakses pada tahun 2015

Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam